

## MODEL PEMBELAJARAN TARI BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Heni Siswantari<sup>1</sup>, Devi Paleta<sup>2</sup>

Surel: *Heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id, devipaleta@gmail.com*

### ABSTRACT

*Children with mental retardation have below-average intelligence, limited intelligence, and social communication inability. Children with mental retardation have changing interests and emotions. The purpose of this study was to find out the dance learning model so that it would facilitate the teaching of dance to children with mental retardation. This research was a descriptive qualitative type subjected to students and dance teachers based on purposive sampling. The object of the study is the dance learning model for children with mental retardation in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Data collection through observation, interview, and documentation techniques. The validity of the data by triangulation of sources and methods using the interactive data analysis of the inductive model of Miles and Huberman. The result of the study shows that 1) Dance extracurricular activities at SLB Negeri Pembina aim to develop talents and interests, improve motor skills, socialization, and self-confidence of children. 2) Learning models that are applied are the teacher center learning approach with materials that are tailored to the ability level of children with mental retardation. The method used is a demonstration, and drill with Cooperative Learning and Direct Instruction strategies.*

**Keywords:** *Dance Learning Model, children with mental retardation, SLB Negeri Pembina*

### ABSTRAK

Anak retardasi mental memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, kecerdasan terbatas, dan ketidakmampuan komunikasi sosial. Anak retardasi mental mengalami perubahan minat dan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran tari agar dapat memfasilitasi pembelajaran tari pada anak tunagrahita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek siswa dan guru tari berdasarkan purposive sampling. Objek penelitiannya adalah model pembelajaran tari pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dengan triangulasi sumber dan metode menggunakan analisis data interaktif model induktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Pembina bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat, meningkatkan keterampilan motorik, sosialisasi, dan kepercayaan diri anak. 2) Model pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan pembelajaran Teacher Center dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, dan drill dengan strategi Cooperative Learning dan Direct Instruction.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Tari, Anak tunagrahita, SLB Negeri Pembina

## PENDAHULUAN

Seni merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari sebuah aktivitas, ekspresi atau perasaan manusia yang berasal dari sebuah pengalaman dan dituangkan dalam bentuk karya yang dapat dinikmati makna dan keindahannya. Selain itu seni juga dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang dapat di gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan pesan moral kepada anak, baik dalam pendidikan formal, informal dan non formal. Fungsi seni dalam pendidikan berbeda dengan fungsi seni dalam kerja profesional. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik khususnya dalam penilaian karya anak agar hasil kreativitas anak tidak diukur atau dibandingkan dengan kriteria keindahan menurut orang dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyani.N (2016:19) yang menyatakan bahwa seni dalam pendidikan lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Selain itu, pendidikan seni pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, dan berekreasi.

Menurut Rohidi T.R (2016:114) Pendidikan Seni adalah bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan. Hal tersebut berkaitan dengan sifat-sifat yang melekat pada seni. Seni bersifat imajinatif sifat imajinatif tersebut yang akan merangsang seseorang yang terlibat di dalamnya untuk mengkombinasikan berbagai perasaan yang ada dengan realitas yang diabstraksikan dalam suatu komunikasi yang memberi kenikmatan estetis. Selain itu, menurut Mulyani.N (2016:26) pendidikan seni pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pembelajaran seni di sekolah memfasilitasi anak-anak, menyediakan peluang untuk dirinya melalui

pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunia anak.

Pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan untuk memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni dan lain-lain. Seni tari tidak hanya untuk di sekolah dasar saja, namun dapat bermanfaat positif juga untuk anak berkebutuhan khusus atau sering kita ketahui dengan sekolah luar biasa (SLB). Pembelajaran seni tari pada anak berkebutuhan khusus diberikan dengan memperhatikan beberapa prinsip. Adapun beberapa prinsip tersebut menurut Handyaningrum dalam (Kusumastuti, 2014), bahwa pembelajaran seni tari dapat melatih siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Pembelajaran seni tari juga perlu diberikan pada anak untuk meningkatkan kreatifitas, karena kreatifitas digunakan sebagai bekal untuk memecah masalah dalam kehidupan nanti, terutama anak berkebutuhan khusus penyandang anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Shinta, Eka, 2017). Anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk berinteraksi dan memusatkan perhatiannya sehingga dalam pembelajaran tentunya membutuhkan penanganan khusus berbeda dengan anak lainnya. Dengan demikian, guru hendaknya berupaya untuk membantu menangani kesulitan anak tunagrahita dalam belajar. Jika guru menunjukkan sikap positif, maka pembelajaran akan menyenangkan (Ningsih, 2017) dan sikap positif tersebut dapat mendorong anak menjadi bersemangat (Indrawati, 2016).

Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu anak tunagrahita ringan (mampu dididik), tunagrahita sedang (mampu latihan), dan anak tunagrahita berat

(mampu rawat). Dalam hal ini menyoar pada anak tunagrahita sedang/ mampu latih. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial (Atmaja, 2018:). Akan tetapi bukan berarti anak tunagrahita sedang, tidak dapat mengembangkan potensi non akademi, seperti kesenian seperti seni tari. Tari adalah suatu gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik dan memiliki maksud tertentu. Kegiatan tari memiliki beberapa peran dalam kehidupan, salah satunya adalah untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia dan sebagai perayaan upacara, misalnya perayaan upacara adatt (Wati, 2018:4). Peranan itu sangat penting dalam kehidupan. Murgiyanto (dalam Wati, 2018:4) menjelaskan bahwa pelajaran tari harus merangsang karsa anak, melatih daya ekspresi anak dan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Penerapan pembelajaran seni tari dalam kurikulum yang tepat bagi anak tunagrahita sedang bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena terbatasnya daya ingat dan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam bergerak. Dengan demikian dibutuhkan metode yang tepat agar seni tari itu sendiri bisa sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita sedang (mampu latih). Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Menurut Killen dalam (Muhamad Afandi, Evi Chamalah, 2013:16) pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang

melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Peningkatan bakat dan minat tari anak tunagrahita sedang akan dapat etrcapai bila didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dengan adanya, kemampuan untuk menguasai dan menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Model yang digunakan dalam seni tari untuk anak tunagrahita harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sedang. Sehingga dapat membantu ketercapaian tujuan pendidikan seni tari untuk anak tunagrahita. Tujuan model pembelajaran tari yaitu agar mempermudah pengajaran tari pada anak tunagrahita, sehingga penerapan seni tari akan menjadi lebih efektif dan mempermudah siswa untuk mempelajarinya.

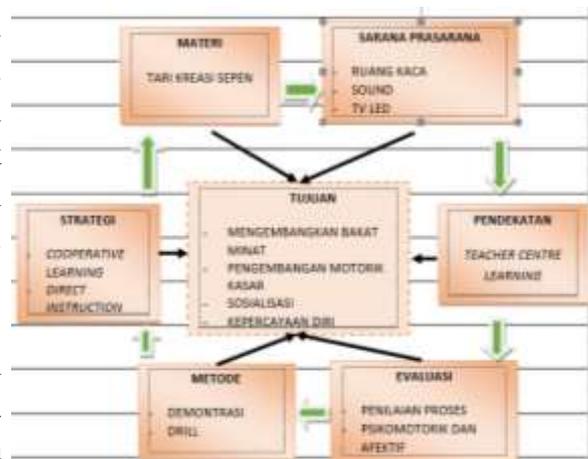
## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya (Sukmadinata, 2013:18). Prosedur dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 3 kali sebelum menerapkan proses pembelajaran tari. Pembelajaran tari yang

merupakan proses penelitian dilakukan selama 3 bulan sebelum akhirnya dilakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian dalam penerapan seni tari yang merupakan objek dalam penelitian ini. Tempat pada penelitian ini yaitu di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Teknik pengumpulan data selain observasi yaitu wawancara dan juga dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Kroscek data melalui triangulasi teknik dan sumber baik kepala sekolah maupun guru pengajar tari. Analisis data yang digunakan yaitu model analisis data oleh Milles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016: 338)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler tari bagi anak tunagrahita dari TK hingga SMA. Program kegiatan ekstrakurikuler diperuntukkan untuk anak-anak agar dapat meningkatkan minat dan bakat tari yang dimiliki sehingga kemampuan anak dapat terasah dengan baik. Pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan. Tahapan tersebut dilaksanakan sedemikian rupa dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Adapun model pembelajaran tari dalam ekstrakurikuler bagi anak terdiri dari beberapa bagian yaitu tujuan, materi, sarana prasarana, pendekatan, metode, evaluasi, dan strategi. Adapun penjabaran dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Bagan 1: Rumusan model pembelajaran tari anak tunagrahita

Sumber: Siswantari, 2019

### a. Tujuan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari

Ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Pembina memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan bakat dan minat tari, meningkatkan motorik anak, meningkatkan sosialisasi anak, dan meningkatkan percaya diri pada anak (Wawancara Ibu N, 2019). Tujuan ekstrakurikuler tari bisa terlaksana dengan lancar yaitu dengan adanya semangat yang dimiliki oleh anak. Salah satu contohnya adalah ketika anak-anak datang lebih awal sebelum kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Pembelajaran tari di SLB Pembina diberikan pada anak tunagrahita ringan dan sedang antara kelas 3-6 jenjang SDLB. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan dan sedang. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menangkap tarian yang diberikan oleh guru. Pada tahun ajaran 2018/2019 ini materi yang diberikan adalah tari sepen. Tari sepen merupakan tarian dari Bangka Belitung yang telah disederhanakan sehingga mudah untuk diajarkan kepada anak tunagrahita. Salah satu keterbatasan anak tunagrahita yaitu daya ingat tergolong lemah sehingga menuntut guru untuk selalu mengeksplorasi dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Selain itu,

guru tersebut harus memiliki strategi dalam mengajar sehingga dapat memberikan materi secara maksimal pada anak tunagrahita.

b. Materi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari

Proses penentuan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler oleh guru sangat penting untuk mendukung proses kegiatan. Hal ini karena tingkat kemampuan anak tunagrahita ringan dan sedang berbeda satu dengan yang lain. Cara guru menentukan materi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita baik itu tunagrahita ringan, maupun anak tunagrahita sedang.

Pemberian materi yang dalam ekstrakurikuler bersifat non formal atau berbasis *practice* dan bukan *knowledge*. Anak tidak harus mampu menghafal nama-nama gerakan, namun mampu mempraktikkan tari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam seni tari terdapat unsur ruang, tenaga, dan waktu (Hadi, 2014). Anak Tunagrahita ringan dan sedang memahami ruang penguasaan terhadap bentuk ruang saat menari. Ruang dimaknai sebagai respon anak dalam memposisikan di ruang yang mereka tempati. Penguasaan ruang sangat penting dalam proses tari yaitu melalui pembentukan pola lantai. Guru mengajarkan anak-anak dalam penguasaan ruang melalui pola perpindahan posisi dari ragam satu menuju ragam selanjutnya dalam posisi yang berbeda. Pola lantai bagi anak tunagrahita hanya membentuk garis lurus, segi empat, trapesium, jajargenjang, dan lingkaran. Bentuk semacam ini juga tidak selalu berubah mengikuti pergantian tiap ragam. Pembentukan pola lantai sepenuhnya diajarkan oleh guru melalui pendampingan intensif di setiap pergantian posisi para penari agar sesuai dengan titik yang diharapkan. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat penguasaan ruang yang lebih tinggi dibandingkan kategori sedang. Hal ini terlihat

dari anak dengan kategori tunagrahita ringan membetulkan teman sejawatnya dengan kategori sedang untuk menempatkan posisinya dengan tepat saat menari.



Gambar 1: Pola lantai garis lurus oleh anak tunagrahita

Foto: (Dokumentasi Devi, 2019)

Tenaga berarti pula penekanan dalam setiap gerak tubuh yang diberikan agar memiliki 'ruh' dalam setiap detail gerak. Untuk tenaga guru mengajarkan gerakan yang lembut dilakukan dengan tekanan yang pelan. Gerakan yang lebih cepat menggunakan tekanan yang lebih kuat contoh gerakan pada lenggang dincak memberikan *power* lebih kuat dari lenggang biasa. Waktu berkenaan dengan penguasaan ritme dan tempo pada saat menari. Semua gerakan dalam tari sepen memiliki waktu, yaitu setiap perpindahan gerak. Untuk mengungkapkan tarian dalam rangkaian-rangkaian gerak maka ada pola waktu yang mengatur yaitu tempo. Tempo yang digunakan pada tari sepen yaitu tempo lambat dan sedang. Guru sering kali mengarahkan gerakan pertama dengan tempo sedang. Kemudian pada gerakan lenggang diberi tempo lambat, dikarenakan anak tunagrahita sulit untuk melakukan tempo sedang sehingga diganti tempo lambat oleh guru tari. Jadi pada tari sepen guru menggunakan tempo lambat dan sedang.

c. Metode

Metode dalam tari yang digunakan guru saat menyampaikan tarian kepada anak-anak yang menyandang tunagrahita pada dasarnya sama dengan metode tari pada umumnya. Perbedaannya terletak pada output yang didapatkan dan pendampingan dari setiap proses pembelajaran siswa oleh guru. Berikut penjelasan metode demonstrasi dan drill dan pengajaran kepada anak tunagrahita.

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi terbukti efektif dalam pembelajaran tari untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunarungu (Armayyeni Nurillia Marsim, 2017). Hal serupa juga terlihat dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tari di SLB Negeri pembina. Guru memberikan materi gerak dan bentuk tari, dalam kegiatan ekstrakurikuler tari sepen yang akan diberikan untuk metode demonstrasi guru memberikan gerakan sederhana dan mudah. Contohnya guru mendemonstrasikan gerakan mengayun tangan, anak-anak lebih bisa memahami dan menggerakkan tangan. Kata-kata mengayunkan tangan lebih mudah ditangkap dibandingkan dengan mendemonstrasikan gerakan yang sulit untuk dimengerti. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang biasa digunakan dalam pengajaran tari.

2) Metode Latihan (*Drill*)

Metode drill merupakan metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa jeda dalam jangka waktu tertentu. Metode ini sangat cocok digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik. Metode drill diberikan ketika siswa akan tampil dalam acara akhir tahun atau acara insidental lainnya. Pengulangan secara drill sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita yang kurang bisa mengingat gerakan dalam jangka waktu yang lama. Penggunaan metode drill pada pelaksanaan ekstrakurikuler tari sepen disamakan antara anak tunagrahita ringan dan sedang. Penggunaan metode yang tepat bisa

membuat kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan lancar dan mempermudah anak dalam mempelajari tarian. Metode yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak tunagrahita.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari anak tunagrahita adalah *Cooperative Learning* dan *Direct Instruction*. *Cooperative learning* yaitu suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pada pembelajaran tari sepen anak tunagrahita menari secara berkelompok yang terdiri dari kelas yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran anak-anak diarahkan untuk saling membantu teman-teman yang belum bisa mengikuti gerakan. Hal ini diikuti oleh siswa dengan melakukan tutor sebaya yang diberikan oleh anak tunagrahita ringan kepada anak tunagrahita sedang.

Strategi selanjutnya yaitu *direct instruction* (model pembelajaran langsung) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada proses pembelajaran guru menyampaikan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tari sepen kepada peserta didik. Kemudian guru melakukan demonstrasi gerakan dalam tari hingga membimbing anak-anak untuk mengikuti gerakan dan mempraktekkan gerakan. *Direct instruction* disini tidak sebatas pada verbal saja, namun hingga pendampingan intensif pada siswa. Guru melakukan tutorial dan pendampingan pada tiap siswa hingga mampu mempraktekkan gerakan yang telah dicontohkan secara berulang-ulang.

e. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Pembina adalah *teacher centre learning*. Guru masih berperan besar dalam proses pembelajaran. Hal ini diakui oleh guru karena kondisi anak tunagrahita belum bisa belajar secara mandiri. Keterbatasan anak tunagrahita dalam mempelajari tari secara mandiri menuntut guru untuk lebih berperan dalam memberikan materi.

#### f. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari, dengan adanya evaluasi diharapkan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Evaluasi program dilaksanakan pada semester 2 setelah kegiatan ujian semester selesai. Evaluasi program itu dilaksanakan pada semester ke dua setelah kegiatan sekolah selesai semuanya. Salah satunya dilakukan dengan cara melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan dengan apa yang direncanakan, apakah sudah sesuai atau belum, kalau belum ya berarti perlu adanya perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi dilakukan pada sesi akhir guru menutup pelajaran dengan menanyakan tarian dan meminta anak untuk mempraktikkan tari secara berkelompok tanpa bantuan guru. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler telah selesai guru mengevaluasi dengan cara mengulang gerakan secara bersama-sama, anak-anak mengulang secara bersamaan dan anak-anak bisa mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru. Model evaluasi semacam ini fokus pada penilaian psikomotorik dan afektif saja. Psikomotorik digunakan untuk melihat respon anak terhadap tari yang diajarkan secara tektual. Sedangkan afektif merujuk pada perubahan sikap anak yang dapat bersosialisasi lebih baik (komunikatif) dan memunculkan rasa percaya diri yang tinggi

bagi masing-masing individu. Evaluasi bertujuan agar anak-anak lebih paham dan mampu dalam melakukan gerakan yang telah diberikan oleh guru.

#### g. Sarana dan Prasarana

Kelancaran dalam proses pelaksanaan ekstrakurikuler tari sepen sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Karena jika sarana dan prasarana tidak memadai maka pelaksanaan ekstrakurikuler tidak anak berjalan dengan baik. Untuk kelancaran dibutuhkan beberapa sarana pendukung. Sarana dan prasarana pendukung di SLB Negeri pembina yaitu ruangan kaca, gedung latihan, TV, kipas angin, *Sound System*, flasdisk, alat *make up*, dan kostum tari. Pengadaan sarana dan prasarana di SLB Negeri Pembina sudah tersedia dengan baik. Sehingga mempermudah dan melancarkan jalannya kegiatan ekstrakurikuler tari.

### SIMPULAN

Model pembelajaran tari di SLB negeri Pembina sudah terealisasi cukup baik. Akan tetapi, terdapat beberapa bagian yang belum dimaksimalkan oleh guru seperti kurangnya media pembelajaran hingga pendekatan pembelajaran yang kurang maksimal sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Pada proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari sepen bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta telah diterapkan metode yang tepat untuk anak tunagrahita, dengan pembuatan gerak yang mudah diingat dan metode pengulangan/ drill. Strategi yang digunakan adalah strategi *cooperative learning* dan pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*. Strategi ini digunakan untuk mencapai tujuan yaitu melatih kemampuan motorik kasar dan mental (sosialisasi dan percaya diri) pada anak tunagrahita. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan psikomotorik dan

afektif melalui penilaian proses selama pembelajaran berlangsung. Sarap penulis adalah hendaknya para pengajar tari bagi anak tunagrahita, dapat memberikan model pembelajaran yang lebih beragam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penyiapan materi yang menarik dengan berbagai media *audio visual* (selain dvd tari) juga perlu guna menarik perhatian anak tunagrahita dalam pembelajaran tari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosdakarya.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *KOREOGRAFI Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal UPI*.
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, O. P. W. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Mulyani, N. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Gava Media
- Rohidi, R.T . 2016. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang. Cipta Prima Nusantara
- Shinta, Eka, S. (2017). Analisis Kesulitan Anak Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Penjumlahan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Ibu Metro. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wati, E. R. (2018). Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita. *Basic Education*, 5(14), 1387–1396.
- Ningsih, E. F. (2017). Proses berpikir mahasiswa dalam pemecahan masalah aplikasi integral ditinjau dari kecemasan belajar matematika (Math Anxiety). *IQRA (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 191–217.